

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Secara geografis, Indonesia berada diantara 6° 04' 30" Lintang Utara dan 11° 00' 36" Lintang Selatan dan antara 95° 58' 21" - 141° 01' 10" Bujur Timur, serta dilewati garis khatulistiwa pada garis lintang 0°. Batas geografis negara Indonesia, yaitu:

Batas Utara : Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Palau serta Laut Cina Selatan

Batas Selatan : Negara Australia, Timor Leste, serta Samudra Hindia

Batas Timur : Negara Papua Nugini dan Samudra Pasifik

Batas Barat : Samudra Hindia¹

Wilayah Indonesia mempunyai luas sebesar 1.892.410,09 km² dengan berbagai pulau yang berkisar 17.001 pulau. Pulau terbesar yang dimiliki negara Indonesia diantaranya pulau Sumatra, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan pulau Papua. Berikut luas negara Indonesia berdasarkan provinsi masing-masing diantaranya:

Tabel 4.1

Data Luas Daerah Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2022

| Provinsi | Ibukota Provinsi | Luas (km2) |
|----------------------|------------------|------------|
| Aceh | Banda Aceh | 56.834,75 |
| Sumatera Utara | Medan | 72.460,74 |
| Sumatera Barat | Padang | 42.119,54 |
| Riau | Pekanbaru | 89.935,90 |
| Jambi | Jambi | 49.026,58 |
| Sumatera Selatan | Palembang | 86.771,68 |
| Bengkulu | Bengkulu | 20.128,34 |
| Lampung | Bandar Lampung | 33.570,26 |
| Kep. Bangka Belitung | Pangkal Pinang | 16.690,13 |
| Kep. Riau | Tanjung Pinang | 8.269,71 |
| DKI Jakarta | Jakarta | 660,98 |

¹ Statistik Indonesia 2023, Badan Pusat Statistik, diakses pada tanggal 18 April 2024,

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>, 5.

| | | |
|--------------------|--------------|--------------|
| Jawa Barat | Bandung | 37.044,86 |
| Jawa Tengah | Semarang | 34.337,49 |
| DI Yogyakarta | Yogyakarta | 3.170,64 |
| Jawa Timur | Surabaya | 48.036,84 |
| Banten | Serang | 9.352,77 |
| Bali | Denpasar | 5.590,15 |
| NTB | Mataram | 19.675,89 |
| NTT | Kupang | 46.446,64 |
| Kalimantan Barat | Pontianak | 147.307,04 |
| Kalimantan Tengah | Palangkaraya | 153.443,91 |
| Kalimantan Selatan | Banjarmasin | 37.135,05 |
| Kalimantan Timur | Samarinda | 126.981,28 |
| Kalimantan Utara | Bulungan | 70.101,18 |
| Sulawesi Utara | Manado | 14.500,27 |
| Sulawesi Tengah | Palu | 61.605,72 |
| Sulawesi Selatan | Makassar | 45.330,55 |
| Sulawesi Tenggara | Kendari | 36.159,71 |
| Gorontalo | Gorontalo | 12.025,15 |
| Sulawesi Barat | Mamuju | 16.594,75 |
| Maluku | Ambon | 46.158,27 |
| Maluku Utara | Sofifi | 32.998,70 |
| Papua Barat | Manokwari | 99.398,26 |
| Papua | Jayapura | 312.816,36 |
| Indonesia | | 1.892.410,09 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.²

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat provinsi dengan wilayah terluas yaitu provinsi Papua dengan luas 312.816,36 km² atau 16,53% dari seluruh luas wilayah Indonesia kemudian provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat dengan luas 153.443,91 km² dan 147.307,04 km² atau 8,11% dan 7,77% dari seluruh luas wilayah Indonesia. Sedangkan provinsi dengan wilayah yang sempit yaitu provinsi DKI Jakarta dengan luas 660,98 km² atau 0,03% dari seluruh luas wilayah Indonesia.

² Statistik Indonesia 2023, Badan Pusat Statistik, diakses pada tanggal 18 April 2024,

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>, 10.

2. Kondisi Demografis

Pada Desember 2023, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 280,73 juta jiwa, menandakan kenaikan sebesar 1,61 juta jiwa dari Juni 2023. Dari total tersebut, populasi laki-laki mencapai 141,67 juta jiwa (50,47%) dan perempuan 139,05 juta jiwa (49,53%). Provinsi dengan populasi terbanyak adalah Jawa Barat mencapai 49,9 juta jiwa (17,78% dari populasi penduduk Indonesia), sedangkan provinsi dengan populasi terkecil tercatat di Papua Selatan sebanyak 533,91 ribu jiwa (0,19%).³

Dalam konteks angkatan kerja, penduduk usia kerja yang berusia 15 tahun keatas, yang mencakup angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pada tahun 2023, jumlah penduduk usia kerja di Indonesia tahun 2023 mencapai 211.588.872 jiwa dengan angkatan kerja mencapai 146.621.786 jiwa atau lebih dari 50% dari keseluruhan penduduk usia kerja. Angkatan kerja meliputi mereka yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan dengan jumlah pekerja mencapai 138.632.511 jiwa dan pengangguran terbuka mencapai 7.989.275 jiwa. Sedangkan penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja berjumlah 64.967.086 jiwa, diantaranya mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga serta kegiatan lainnya.⁴

3. Deskripsi Objek

Data sekunder yang digunakan pada penelitian meliputi data jumlah uang beredar, nilai tukar, BI rate dan inflasi di Indonesia tahun 2013-2022, yang bersumber dari situs web Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Berikut disajikan tabel mengenai data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian:

a. Inflasi

Inflasi yaitu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan dalam periode tertentu.⁵ Naiknya harga pada beberapa jenis barang tidak termasuk sebagai inflasi, kecuali kenaikan tersebut menyeluruh dan berpotensi berdampak kenaikan harga

³ Irfan Fadhlurrahman, "Jumlah Penduduk Di 38 Provinsi Indonesia Desember 2023," Databoks, 15 Februari, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/15/jumlah-penduduk-di-38-provinsi-indonesia-desember-2023#:~:text=No.&text=Melansir data kependudukan Direktorat Jendral,total penduduk pada Juni 2023.>

⁴ Roselina Yolanda et al., *Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 2 Tahun 2023*, ed. Zulfiyandi and Franciscus Anton Wirawan (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan, 2023), 102.

⁵ Fauzan et al., *Manajemen Keuangan*, 104.

kebutuhan pokok masyarakat.⁶ Berikut adalah data perkembangan inflasi dari periode 2013-2022.

Tabel 4.2

Data Inflasi Tahun 2013-2022

| Tahun | Inflasi (%) |
|-----------|-------------|
| 2013 | 8,38 |
| 2014 | 8,36 |
| 2015 | 3,35 |
| 2016 | 3,02 |
| 2017 | 3,61 |
| 2018 | 3,13 |
| 2019 | 2,72 |
| 2020 | 1,68 |
| 2021 | 1,87 |
| 2022 | 5,51 |
| Rata-Rata | 4,163 |

Sumber: Bank Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, laju inflasi di Indonesia berfluktuasi. Pada tahun 2013, inflasi berada diangka 8,38%, penyebab utamanya adalah kenaikan harga BBM bersubsidi rata-rata 30%. Kemudian pada tahun 2014, harga BBM kembali naik dengan rata-rata 33,57%, yang mengakibatkan tingkat inflasi mencapai 8,36%.⁷ Tahun 2015 sampai 2021 tingkat inflasi di Indonesia cenderung rendah, bahkan pada tahun 2020 hanya sebesar 1,68% yang dipengaruhi oleh menurunnya permintaan dalam negeri dan resesi ekonomi akibat pandemi Covid pada pertengahan tahun 2020 hingga awal tahun 2021.⁸ Kondisi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat turun, sehingga permintaan berkurang dan harga barang juga turun.⁹ Pada tahun 2022, laju inflasi kembali meningkat sebesar 5,51%, dampak dari perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan *cost push inflation* sehingga harga komoditas pangan dan energi mengalami kenaikan.¹⁰

b. Jumlah Uang Beredar

⁶ Adhari et al., *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an - Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*, 236.

⁷ Maesaroh, "Dunia Di Bibir Jurang Krisis, Lebih Ngeri Dari 1998 & 2008?"

⁸ Bank Indonesia, "Inflasi 2020 Rendah."

⁹ Revo, "Inflasi Injak Di Tangan Jokowi Tapi..."

¹⁰ Sopiah, "BPS : Laju Inflasi RI Sepanjang 2022 Finish Di 5,51%."

Jumlah uang beredar meliputi seluruh total nilai uang yang digunakan masyarakat dalam perekonomian.¹¹ Uang beredar dalam artian sempit (M1) mencakup uang tunai yang beredar di masyarakat dan simpanan uang giral (*demand deposit*).¹² Berikut adalah data perkembangan jumlah uang beredar dari periode 2013-2022.

Tabel 4.3
Data Jumlah Uang Beredar (M1) Tahun 2013-2022

| Tahun | Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah) |
|-----------|-------------------------------------|
| 2013 | 887.084 |
| 2014 | 942.221 |
| 2015 | 1.055.440 |
| 2016 | 1.237.643 |
| 2017 | 1.390.807 |
| 2018 | 1.457.150 |
| 2019 | 1.565.439 |
| 2020 | 1.855.693 |
| 2021 | 2.282.157 |
| 2022 | 2.608.797 |
| Rata-Rata | 1.528.243,1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah uang beredar karena adanya percepatan dalam akselerasi uang beredar (M1) sebesar 17,9%, uang kuasi sebesar 9,3%, ekspansi keuangan pemerintah sebesar 37,7%, dan penyaluran kredit sebesar 4,9%.¹³ Pada tahun 2022, jumlah uang beredar naik kembali diangka 8,3%, karena adanya pertumbuhan uang beredar (M1) sebesar 9,5%, dan uang kuasi sebesar 6,8%. Naiknya jumlah uang beredar pada tahun 2022 diakibatkan oleh perkembangan aktiva luar negeri

¹¹ Telaumbanua, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia,” 9–10.

¹² Al Hafizh, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (SB) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022,” 64.

¹³ Bank Indonesia, “Uang Beredar Tumbuh Meningkat Pada Desember Tahun 2021.”

yang tumbuh sebesar 4,9% dan penyaluran kredit sebesar 11%.¹⁴

c. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang yaitu harga yang diberikan satu unit valuta asing dalam mata uang dalam negeri dan sebaliknya, contohnya harga satu Dolar Amerika terhadap Rupiah.¹⁵ Berikut data perkembangan nilai tukar dari periode dari periode 2013-2022.

Tabel 4.4
Data Nilai Tukar USD Terhadap Rupiah Tahun 2013-2022

| Tahun | Nilai Tukar (Rupiah) |
|-----------|----------------------|
| 2013 | 10.451,37 |
| 2014 | 11.878,3 |
| 2015 | 13.391,97 |
| 2016 | 13.307,38 |
| 2017 | 13.384,13 |
| 2018 | 14.246,43 |
| 2019 | 14.146,33 |
| 2020 | 14.572,26 |
| 2021 | 14.311,96 |
| 2022 | 14.870,61 |
| Rata-Rata | 13.456,074 |

Sumber: Bank Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel 4.4 nilai tukar Rupiah berfluktuasi, dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar pada tahun 2020 dan 2022, mencapai level tinggi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020, terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah sebesar 2,66% karena dampak pandemi virus corona di Indonesia.¹⁶ Sedangkan pada tahun 2022, pelemahan nilai tukar disebabkan penurunan pasokan dolar Amerika di Indonesia akibat modal keluar oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve* atau *The Fed*. Hal ini mengakibatkan investor menganggap menyimpan uang di Amerika lebih menguntungkan imbal

¹⁴ Bank Indonesia, “Uang Beredar Tumbuh Positif Pada Desember 2022.”

¹⁵ Suseno and Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 4.

¹⁶ Al faqir, “Sepanjang 2020, Nilai Tukar Rupiah Melemah 2,66 Persen.”

hasil lebih besar dan risiko lebih rendah dibandingkan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia.¹⁷

d. BI Rate

BI rate yaitu suku bunga yang menunjukkan arah kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia, diinformasikan secara terbuka oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada rapat bulanan.¹⁸ Berikut data perkembangan BI rate dari periode 2013-2022.

Tabel 4.5
Data BI Rate Tahun 2013-2022

| Tahun | BI Rate (%) |
|-----------|-------------|
| 2013 | 7,5 |
| 2014 | 7,75 |
| 2015 | 7,5 |
| 2016 | 4,75 |
| 2017 | 4,25 |
| 2018 | 6 |
| 2019 | 5 |
| 2020 | 3,75 |
| 2021 | 3,5 |
| 2022 | 5,5 |
| Rata-Rata | 5,55 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan tabel 4.5 pada tahun 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga dari 7,5% menjadi 7,75%. Penetapan kebijakan tersebut untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga keseimbangan neraca perdagangan, memelihara likuiditas di sektor perbankan, dan mendorong pertumbuhan kredit. Hal tersebut memiliki hubungan terkait naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2014.¹⁹ Pada Desember 2022, Bank Indonesia kembali meningkatkan

¹⁷ Amin et al., “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022,” 327.

¹⁸ Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Dan Perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 139.

¹⁹ Tabita Diela, “BI Rate Naik Jadi 7,75 Persen, Ini Alasan Bank Sentral,” Kompas.com, 2014, <https://money.kompas.com/read/2014/11/18/191907726/BI.Rate.Naik.jadi.7.75.Persen.Ini.Alasan.Bank.Sentral>.

BI rate menjadi 5,5% dengan tujuan menjamin keberlanjutan menurunnya ekspektasi inflasi sehingga inflasi tetap berada dalam kisaran 2-4%. Keputusan tersebut sebagai langkah antisipasi terhadap tekanan inflasi global yang tinggi pada tahun 2023.²⁰

4. Analisis Data

a. Uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memperlihatkan apakah nilai residual memiliki berdistribusi normal atau tidak, dengan melihat nilai prob. *Jarque Bera* (JB) pada tingkat Sig. 0,05. Jika nilai Sig. > 0,05, menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan nilai Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.²¹

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

| <i>Jarque-Bera</i> | <i>Probability</i> |
|--------------------|--------------------|
| 2,156964 | 0,340111 |

Sumber: Output Eviews diolah, 2024.

Tabel diatas memperlihatkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 2,156964 artinya nilai tersebut melebihi dari tingkat signifikansi 0,05 memperlihatkan data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10 artinya data menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas.²²

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | VIF |
|---------------------|------------|
| Jumlah Uang Beredar | 4,437864 |
| Nilai Tukar | 2,445609 |
| BI Rate | 2,571246 |

Sumber: Output Eviews diolah, 2024.

²⁰ Widyastuti, “Bunga Acuan BI Naik Jadi 5,5 Persen, Apa Penyebabnya Dan Bagaimana Respons Perbankan?”

²¹ Pandriadi et al., *Statistika Dasar*, 149.

²² Zuhroh and Amir, *Ekonometrika Dengan Software Eviews*, 42.

Tabel diatas memperlihatkan nilai VIF variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate kurang dari 10, menunjukkan data tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengidentifikasi ketidakseragaman varians dari residual antar pengamatan. Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian yaitu uji *Harvey-Godfrey*. Apabila nilai Sig. > 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Sementara nilai Sig. < 0,05 menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas.²³

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| <i>Obs*R-squared</i> | <i>Prob. Chi Square</i> |
|----------------------|-------------------------|
| 7,209782 | 0,0655 |

Sumber: Output Eviews diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai *Prob. Chi Square* sebesar 0,0655 artinya melebihi dari 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memperlihatkan hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode (*t*) dengan kesalahan periode sebelumnya (*t-1*). Menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W) dengan kriteria nilai D-W diantara -2 hingga +2, menunjukkan model regresi tidak terjadinya autokorelasi. Sebaliknya angka D-W dibawah -2 dan melebihi +2 menunjukkan terindikasi terjadinya autokorelasi.²⁴

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson |
|----------------------|
| 0,309538 |

Sumber: Output Eviews diolah, 2024.

Tabel diatas memperlihatkan nilai D-W sebesar 0.309538, nilai tersebut menunjukkan diantara rentang -2

²³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 280.

²⁴ Treza Tampubolon and Ariadi, "Pengaruh Belanja Modal Dan Belanja Pegawai Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Provinsi Papua," 28.

dan +2 berarti bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Teknik analisis data

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memperlihatkan korelasi linier pada variabel independen dan variabel dependen.²⁵ Persamaan pada penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Inflasi} = 5,101356 + 2,207848 \text{ Jumlah Uang Beredar} - 0,000790 \text{ Nilai Tukar} + 1,200980 \text{ BI Rate} + e$$

Penjelasan persamaan diatas yang telah dianalisis, yaitu:

- a) Pada persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 5,101356. Jika variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate diasumsikan konstan atau tetap, maka nilai variabel inflasi sebesar 5,101356.
- b) Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar sebesar 2.207848, nilai positif memperlihatkan pengaruh positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi. Jika nilai jumlah uang beredar diasumsikan naik 1 maka nilai inflasi mengalami kenaikan sebesar 2,207848.
- c) Nilai koefisien variabel nilai tukar sebesar - 0,000790, nilai negatif memperlihatkan pengaruh nilai tukar terhadap inflasi adalah berlawanan arah. Jika variabel nilai tukar diasumsikan naik 1 maka nilai inflasi mengalami penurunan sebesar 0,000790.
- d) Nilai koefisien variabel BI rate sebesar 1,200980, nilai positif menunjukkan pengaruh positif antara BI rate terhadap inflasi. Jika variabel BI rate diasumsikan naik 1 sehingga nilai inflasi mengalami kenaikan sebesar 1,200980.

2) Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Tingginya nilai R^2 atau mencapai 1, menandakan tingkat akurasi dalam menjelaskan variasi data.²⁶

²⁵ Gio, *Belajar Olah Data Dengan Eviews*, 18.

²⁶ Riswan and Khairudin, *Statistika Multivariate*, 26.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| <i>R-squared</i> | <i>Adjusted R-squared</i> |
|------------------|---------------------------|
| 0,688423 | 0,680365 |

Sumber: Output Eviews diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4.10 dihasilkan nilai R² sebesar 0,68036, menunjukkan bahwa variabel independen meliputi jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate mampu menjelaskan varian dari variabel dependen yakni inflasi sebesar 68%. Selebihnya 32% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti.

b) Uji F (Simultan)

Uji F memperlihatkan berpengaruhnya variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.²⁷ Nilai F hitung > F tabel atau nilai Sig. < 0,05 menunjukkan variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

| Variabel Y | Variabel X | F-statistic | Nilai Sig. | Kesimpulan |
|------------|---------------------|-------------|------------|--|
| Inflasi | Jumlah Uang Beredar | 85,43318 | 0,000 | Jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate mempengaruhi inflasi |
| | Nilai Tukar | | | |
| | BI Rate | | | |

Sumber: Data Olahan Eviews, 2024.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil uji F dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05, sementara perhitungan uji F menggunakan derajat kebebasan $df1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df2 = n-k = 120-4 = 116$ dengan Sig. 0,05 diperoleh nilai 2,68. Sehingga dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($85,43 > 2,68$), sehingga variabel independen yang terdiri dari jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate secara simultan mempengaruhi inflasi.

c) Uji t (Parsial)

Uji t memperlihatkan berpengaruhnya variabel independen secara individu terhadap variabel

²⁷ Nuryadin, *Pembelajaran Ekonometrika*, 123.

dependen.²⁸ Hasil uji t menunjukkan t hitung > t tabel atau Sig. < 0,05 artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai t tabel dihasilkan menggunakan perhitungan $(\alpha/2;n-k-1)$, n yakni total sampel dan k adalah banyaknya variabel, maka $120-4-1= 115$. Sehingga didapatkan t tabel $(0,025;115)$ sebesar 1,98081.

Tabel 4.12
Hasil Uji t (Parsial)

| Variabel Y | Variabel X | t-Statistic | Nilai Sig. | Kesimpulan |
|------------|---------------------|-------------|------------|--|
| Inflasi | Jumlah Uang Beredar | 4,643622 | 0,0000 | Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap inflasi |
| | Nilai Tukar | -6,612701 | 0,0000 | Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi |
| | BI Rate | 10,43187 | 0,0000 | BI rate berpengaruh terhadap inflasi |

Sumber: Data Olahan Eviews , 2024.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji t, berikut penjelasan mengenai hasil tersebut:

- a) Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t hitung sebesar 4,643622 > t tabel 1,98081 dan nilai Sig. sebesar 0,0000 < 0,05 sehingga jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif.
- b) Variabel nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar -6,612701 dan nilai Sig. sebesar 0,0000 < 0,05. Dapat dilihat nilai t hitung bernilai negatif (-) sehingga t tabel menyesuaikan menjadi negatif (-) atau pengujian hipotesis dilakukan pada sisi kiri kurva. Hasil positif atau negatif menunjukkan arah pengujian hipotesis dan linearitas bukan menunjukkan jumlah. Nilai t hitung bernilai negatif maka bilangan negatif t hitung tidak bermakna minus (hitungan).²⁹

²⁸ Riswan and Khairudin, *Statistika Multivariate*, 26.

²⁹ Sarwono, *Buku Pintar IBM SPSS Statistics 19*, 193.

Sehingga didapatkan nilai t hitung sebesar $-6,612701 > t$ tabel $-1,98081$ maka nilai tukar mempengaruhi inflasi secara negatif.

- c) Variabel BI rate memiliki nilai t hitung sebesar $10,43187 > t$ tabel $1,98081$ dan nilai Sig. sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga BI rate mempengaruhi inflasi secara positif.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Pengujian pada variabel jumlah uang beredar dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $4,643622 > t$ tabel $1,98081$ menunjukkan variabel jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif. Hasil persamaan model regresi variabel jumlah uang beredar menunjukkan koefisien sebesar $2,207848$ artinya apabila jumlah uang beredar diasumsikan naik 1 maka nilai inflasi mengalami kenaikan sebesar $2,207848$. Sehingga, hipotesis pertama diterima, sehingga disimpulkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah Lutfiah, dkk bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat inflasi.³⁰ Begitu pula dengan penelitian Dian Aditya, bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi terhadap inflasi.³¹

Hasil penelitian sesuai dengan teori kuantitas uang yang dijelaskan oleh Irving Fisher. Teori tersebut menyatakan bahwa permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian mempunyai hubungan terhadap perubahan tingkat harga. Saat jumlah uang beredar meningkat, cenderung berpengaruh terhadap meningkatnya harga, dan sebaliknya.³² Laju inflasi dapat berubah apabila jumlah uang beredar tidak sama dengan permintaan uang dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan masyarakat dapat mempengaruhi kenaikan harga dan memicu inflasi.³³

³⁰ Lutfiah, Ismanto, and Sitorus, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 –2019," 7.

³¹ Aditya, "Pengaruh Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2010-2020," 35.

³² G. A. Diah Utari, Retni Cristina S., dan Sudiro Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2015), 8.

³³ Utari, Cristina S., dan Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 10.

Pada bulan Juni 2013, pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi akibat meningkatnya konsumsi BBM subsidi yang melebihi kuota.³⁴ Kenaikan harga tersebut mengakibatkan kenaikan harga bahan makanan sebesar 5,46% dan transportasi sebesar 9,6% pada bulan Juli.³⁵ Naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi, bahan makanan dan transportasi yang bersamaan dengan menjelang hari raya mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada 10 Juli sampai 2 Agustus 2013, penarikan uang tunai oleh masyarakat mencapai 97 triliun atau 94% dari perkiraan keperluan uang tunai selama lebaran sejumlah 103,1 triliun. Menjelang hari raya, masyarakat cenderung akan meningkatkan konsumsi sehingga mereka akan mengeluarkan lebih banyak uangnya untuk berbelanja. Adanya kondisi tersebut membuat jumlah uang beredar meningkat 17% dibanding periode sebelumnya.³⁶ Sehingga bulan Juli 2013, inflasi mencapai 8,61% atau meningkat sebesar 2,7% dibanding periode sebelumnya.

Pada tahun 2022 pada bulan April, uang beredar (M1) meningkat sebesar 20,8% yang disebabkan oleh peredaran uang kartal sebesar Rp 896,3 triliun atau meningkat sebesar 22,3% dan simpanan rupiah yang bisa ditarik kapanpun. Beredarnya uang kartal yang meningkat disebabkan meningkatnya aktivitas dan kebutuhan masyarakat menjelang libur panjang dan hari raya, sehingga uang tunai yang dibutuhkan masyarakat lebih besar untuk pemenuhan kebutuhan.³⁷ Pada periode yang sama hal tersebut mengakibatkan inflasi pada bulan April mencapai 3,47% meningkat sebesar 0,83% dari periode sebelumnya.

Berpengaruhnya jumlah uang beredar secara positif, menunjukkan peningkatan jumlah uang beredar dalam

³⁴ Rasbin, "Ekspektasi Dalam Kebijakan Kenaikan Harga BBM Dan Dampaknya," *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI* 5, no. 12 (2013): 14, https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-V-12-II-P3DI-Juni-2013-65.pdf.

³⁵ "Inflasi Juli Akan Melemahkan Daya Beli," BBC News Indonesia, 1 Agustus 2013, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/08/130801_bisnis_inflasi_juli.

³⁶ Pramudita Perwitasari, "Melandainya Pertumbuhan Ekonomi Pasca Kenaikan BI Rate," BEM FEB UGM, diakses pada 11 Mei, 2024, <https://bem.feb.ugm.ac.id/melandainya-pertumbuhan-ekonomi-pasca-kenaikan-bi-rate/>.

³⁷ "Uang Beredar (M2) Dan Faktor Yang Mempengaruhi," Bank Indonesia, diakses pada 11 Mei, 2024, https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Analisis_Uang_Beredar_Posisi_April_2022.pdf.

perekonomian membuat daya beli masyarakat meningkat dan konsumsi masyarakat bertambah, sehingga mengakibatkan kenaikan harga secara umum akibat meningkatnya permintaan masyarakat. Meningkatnya permintaan masyarakat dengan ditetapkan kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berpengaruh pada sektor lain juga menyebabkan jumlah uang beredar meningkat, karena masyarakat melakukan penarikan uang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga hal tersebut memicu terjadinya inflasi.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Pengujian pada variabel nilai tukar dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-6,612701 > t$ tabel $-1,98081$ menunjukkan variabel nilai tukar mempengaruhi inflasi secara negatif karena nilai $-6,612701$ terdapat pada area berpengaruh negatif pada kurva uji t hitung. Hasil persamaan model regresi variabel nilai tukar menunjukkan koefisien sebesar $-0,000790$ artinya apabila nilai tukar diasumsikan naik 1 maka nilai inflasi mengalami penurunan sebesar $0,000790$. Sehingga, hipotesis kedua diterima, sehingga disimpulkan variabel nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022. Hasil tersebut sesuai pada penelitian *Tyas Agustin dkk*, menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi.³⁸

Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara negatif, melemahnya nilai tukar menyebabkan menurunnya laju inflasi.³⁹ Menurut teori paritas daya beli, negara dengan tingkat inflasi tinggi akan mengalami depresiasi nilai tukar mata uangnya, sedangkan negara dengan inflasi rendah cenderung mengalami apresiasi nilai tukar mata uangnya.⁴⁰ Melemahnya nilai tukar membuat harga barang impor naik, oleh karena itu harga barang domestik yang mengandung bahan baku impor menjadi lebih mahal.⁴¹ Depresiasi nilai tukar juga menyebabkan ekspor meningkat, karena harga barang dalam negeri murah mendorong minat masyarakat dan

³⁸ Setyaningrum and Sucipto, "Apakah Jumlah Uang Beredar Memoderasi Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai, Nilai Tukar Dan Inflasi?," 801.

³⁹ Luthfiah, Ismanto, and Sitorus, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 –2019," 7.

⁴⁰ Agustin and Anis, "Pengaruh Guncangan Variabel Moneter Terhadap Nilai Tukar Dan Inflasi Di Indonesia," 51.

⁴¹ Faizin, "Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi," 315.

pihak luar negeri untuk membeli barang domestik. Kedua faktor ini dapat meningkatkan permintaan agregat yang memicu harga barang domestik naik dan meningkat laju inflasi.⁴²

Hasil penelitian ini berbeda pada teori paritas daya beli. Pada tahun 2020 sampai 2021, inflasi di Indonesia tergolong rendah pada level dibawah 3% sedangkan nilai tukar terdepresiasi. Pada bulan April 2020, nilai tukar mengalami depresiasi mencapai Rp 15.867,43 sedangkan inflasi menurun mencapai 2,67%. Hal ini disebabkan oleh harga komoditas pangan yang stabil, menurunnya permintaan akibat implementasi *social distancing* yang mengakibatkan aktivitas ekonomi menurun, serta penurunan daya beli masyarakat karena mereka lebih mengalokasikan pendapatannya untuk menabung yang dipengaruhi oleh persepsi terbatasnya lapangan pekerjaan di masa pandemi Covid.⁴³

Berpengaruhnya nilai tukar secara negatif, menunjukkan depresiasi nilai tukar belum tentu mengakibatkan meningkatnya laju inflasi suatu negara karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya penetapan kebijakan pemerintah pada masa pandemi Covid terkait implementasi *social distancing* yang mengakibatkan aktivitas ekonomi menurun, sehingga daya beli masyarakat berkurang. Pada masa pandemi, pertumbuhan ekonomi masyarakat menurun karena terbatasnya lapangan pekerjaan, membuat masyarakat lebih memilih mengalokasikan pendapatannya untuk menabung daripada konsumsi yang berlebih. Oleh karena itu permintaan dari masyarakat berkurang.

3. Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi

Pengujian pada variabel BI rate dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $10,43187 > t$ tabel 1,98081 artinya variabel BI rate mempengaruhi inflasi secara positif. Hasil persamaan model regresi variabel BI rate menghasilkan koefisien sebesar 1,200980 artinya apabila BI rate diasumsikan naik 1 maka nilai inflasi meningkat sebesar 1,200980. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis ketiga, sehingga disimpulkan variabel BI rate berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2013-2022. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Aulia Safa

⁴² Suseno and Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 30.

⁴³ Hidayat Setiaji, "Penyebab Inflasi Rendah: Corona, PHK, Dan Susahnya Cari Kerja," CNBC Indonesia, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200504123307-4-156052/penyebab-inflasi-rendah-corona-phk-dan-susahnya-cari-kerja?page=all>.

Firdaus, dkk bahwa suku bunga mempengaruhi inflasi.⁴⁴ Begitu juga penelitian Marta Elvina, dkk bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.⁴⁵

Hasil penelitian menandakan inflasi dipengaruhi oleh suku bunga artinya apabila suku bunga naik, inflasi juga akan naik. Menurut teori Keynes, suku bunga yang tinggi atau berada di atas keseimbangan akan mengurangi inflasi karena masyarakat akan memutuskan menabungkan uangnya di bank umum atau memilih membeli surat berharga, karena dianggap lebih menguntungkan. Hal tersebut mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami penurunan dan cenderung diikuti oleh inflasi yang menurun. Sedangkan suku bunga yang rendah atau berada di bawah keseimbangan, mendorong masyarakat memilih memegang uang tunai lebih banyak atau menjual surat berharga mereka. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar, sehingga pertumbuhan tersebut cenderung diikuti dengan meningkatnya inflasi. Hasil penelitian ini berbeda pada teori karena BI rate seharusnya memiliki hubungan yang negatif dengan inflasi, namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan suku bunga justru diikuti dengan peningkatan inflasi.

Pada November 2014, BI rate dinaikkan sebesar 7,75%, inflasi juga meningkat mencapai 6,23%. Inflasi Desember 2014, naik kembali mencapai 8,36% dengan BI rate yang sama pada periode November. Bank Indonesia menaikkan BI rate mencapai 7,75% karena inflasi meningkat di atas 6%, sehingga kebijakan tersebut diterapkan untuk mengarahkan inflasi pada level 3-5%.⁴⁶ Sama halnya pada bulan September 2022, Bank Indonesia menaikkan BI rate menjadi 4,25%, inflasi juga meningkat mencapai 5,95%.⁴⁷ Sehingga hasil penelitian ini sejalan pada teori

⁴⁴ Aulia Safa Firdaus and Christie Stephanie Piar, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021," *Prosiding Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Mulawarman*, 2022, 84.

⁴⁵ Marta Elvina, A. A. Sri Purnami, and I Gusti Ayu Athina Wulandari, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) Dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia," *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)* 4, no. 2 (2021): 51, <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.47-52>.

⁴⁶ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, "Enam Bulan, Bank Indonesia Pertahankan BI Rate Di 7,5%," 8 April 2014, <https://ekon.go.id/publikasi/detail/1777/enam-bulan-bank-indonesia-pertahankan-bi-rate-di-75>.

⁴⁷ Annissa Mutia, "BI Kembali Naikkan Suku Bunga Acuan Jadi 4,25% Di September 2022," *Databoks*, 22 September 2022,

Paradoks Gibson, menyatakan bahwa harga dan tingkat suku bunga berubah searah atau adanya korelasi positif. Harga yang meningkat menyebabkan suku bunga meningkat, kemudian penurunan harga menyebabkan suku bunga menurun.⁴⁸ Berpengaruhnya BI rate secara positif terhadap inflasi menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki tren yang sama atau memiliki sifat reaktif, artinya BI rate akan dinaikkan saat tingkat inflasi menunjukkan kecenderungan meningkat, dan BI rate akan diturunkan saat inflasi mengalami penurunan.⁴⁹



[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/22/bi-kembali-naikkan-suku-bunga-acuan-jadi-425-di-september-2022#:~:text=Keuangan-.BI Kembali Naikkan Suku Bunga,4%2C25%25 di September 2022&text=No.&text=Rapat Dewan Gubernur \(RDG\) Bank,bps menjadi 4%2C25%25](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/22/bi-kembali-naikkan-suku-bunga-acuan-jadi-425-di-september-2022#:~:text=Keuangan-.BI Kembali Naikkan Suku Bunga,4%2C25%25 di September 2022&text=No.&text=Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank,bps menjadi 4%2C25%25).

⁴⁸ Safa Firdaus and Stephanie Piar, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021,” 85.

⁴⁹ Setyaningrum and Sucipto, “Apakah Jumlah Uang Beredar Memoderasi Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai, Nilai Tukar Dan Inflasi?,” 801.